

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan guna mendalami hubungan antara CSR dan penghindaran pajak, serta menguji kualitas audit dalam memoderasi hubungan tersebut. Penelitian menggunakan data perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan, yaitu 2020-2024, dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria *purposive sampling*. Analisis data diuji menggunakan regresi data panel dan MRA yang diolah menggunakan *software Eviews* versi 12.

Tidak ditemukannya pengaruh signifikan CSR terhadap penghindaran pajak yang diukur melalui ETR terlihat dari hasil regresi data panel dengan proksi ESGD. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perbedaan tingkat pengungkapan CSR antarperusahaan belum dapat menjelaskan variasi praktik penghindaran pajak. Oleh sebab itu, pelaksanaan CSR belum mencerminkan keterkaitan langsung dengan kebijakan perpajakan perusahaan.

Selanjutnya, hasil moderasi menggunakan MRA menunjukkan bahwa kualitas audit yang diproksikan dengan *audit fee* tidak berperan sebagai variabel pemoderasi dalam hubungan antara CSR dan penghindaran pajak. Temuan ini menjelaskan bahwa kualitas audit belum mampu memengaruhi kekuatan keterkaitan antara aktivitas CSR dan kebijakan penghindaran pajak yang diterapkan oleh perusahaan.

Secara umum, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas audit dan CSR bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi penghindaran pajak perusahaan. Faktor-faktor eksternal yang tidak diobservasi juga dapat memengaruhi. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih luas diperlukan untuk memahami determinan praktik penghindaran pajak secara lebih mendalam.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, metode *purposive sampling* digunakan dalam pemilihan sampel sehingga hanya perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian yang dapat dijadikan sampel. Tidak seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat digunakan sebagai sampel karena salah satu kriteria penelitian adalah ketersediaan data *corporate social responsibility* (CSR) yang diproksikan dengan ESG *Disclosure Score* (ESGD). Kondisi ini membatasi jumlah sampel yang dapat digunakan dalam penelitian dan dapat memengaruhi tingkat generalisasi hasil penelitian.

Kedua, data ESG Disclosure Score (ESGD) dalam penelitian ini berasal dari data sekunder *Bloomberg*, sehingga pengukuran CSR bergantung pada metode penilaian dan kelengkapan data yang disediakan oleh pihak ketiga. Perbedaan metode pengukuran ESGD antarpenyedia data memungkinkan terjadinya variasi hasil apabila penelitian dilakukan menggunakan sumber data ESGD yang berbeda.

Ketiga, pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini masih terbatas pada satu proksi, yaitu *audit fee*, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan seluruh dimensi kualitas audit perusahaan.

Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil dan kesimpulan penelitian ini.

Selain itu, pengukuran kualitas audit pada penelitian ini masih terbatas pada satu proksi, yaitu *audit fee*, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan keseluruhan dimensi kualitas audit perusahaan. Oleh karena itu, keterbatasan-keterbatasan tersebut perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil serta kesimpulan penelitian ini.

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, maka dapat dirumuskan beberapa saran sebagai berikut:

1. Agar hasil penelitian memiliki cakupan generalisasi yang lebih luas, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah periode pengamatan serta tidak hanya berfokus pada satu sektor pertambangan, tetapi juga mencakup sektor industri lain, seperti manufaktur, perdagangan, properti dan real estat, serta sektor industri lainnya, sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan antarsektor.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi CSR yang berbeda. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk menggunakan indikator lain dalam mengukur kualitas audit sehingga kualitas audit dapat dipresentasikan secara lebih menyeluruh.

3. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan proksi penghindaran pajak selain ETR, seperti *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau *Book-Tax Difference* (BTD), sehingga praktik *tax avoidance* dapat diukur secara lebih komprehensif.
4. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi penghindaran pajak, seperti *leverage*, *capital intensity*, atau mekanisme *corporate governance*, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak perusahaan.

5.3 Implikasi Penelitian

Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan literatur di bidang akuntansi, khususnya terkait hubungan antara CSR, *tax avoidance*, dan kualitas audit.

1. Implikasi teoritis

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa CSR tidak mempunyai dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak, yang berarti bahwa kegiatan CSR belum mencerminkan kepatuhan pajak di kalangan perusahaan. Selain itu, kualitas audit tidak berperan sebagai variabel moderasi dalam konteks ini. Kondisi ini memberi gambaran bahwa faktor lain di luar CSR dan kualitas audit memainkan peran yang lebih dominan dalam menjelaskan penghindaran pajak dalam kajian akuntansi.

Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan literatur dengan menerapkan konsep *Triple Bottom Line* yang terdiri atas aspek Planet, People,

dan Profit melalui pengukuran ESG *Disclosure Score*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai penggunaan ESG *Disclosure Score* sebagai representasi tanggung jawab sosial perusahaan dalam mengkaji hubungan antara CSR dan penghindaran pajak pada perusahaan sektor pertambangan.

2. Implikasi Praktis

Temuan ini mengindikasikan bahwa suatu perusahaan tidak dapat menjadikan CSR sebagai acuan dalam menilai kepatuhan pajak. Auditor juga perlu meningkatkan ketelitian dalam mengidentifikasi potensi *tax avoidance*. Bagi investor, informasi CSR dan kualitas audit belum cukup sebagai dasar penilaian risiko perpajakan.

Di sisi lain, penggunaan ESG *Disclosure Score* yang mengacu pada konsep *Triple Bottom Line* dapat menjadi pertimbangan penting bagi manajemen dalam mengevaluasi pelaksanaan tanggung jawab sosial secara lebih komprehensif. Melalui indeks komposit ini, perusahaan didorong untuk mengevaluasi kinerjanya secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek ekonomi (*Profit*), melainkan juga secara seimbang pada aspek lingkungan (*Planet*) dan sosial (*People*).